

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA BERFIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

Peneliti melakukan penelusuran beberapa karya penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji. Penelitian terdahulu digunakan sebagai pedoman dasar pertimbangan maupun perbandingan bagi peneliti dalam upaya mencari referensi dan digunakan sebagai acuan untuk membantu dan mengetahui dengan jelas penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah yang dapat menjadi acuan bagi peneliti.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

	Nama, Judul, Tahun	Metode Penelitian	Tujuan dan hasil penelitian
1	Bilqis Adilah, Sudarti, Yushardi, <i>Efektivitas Bank Sampah Sebagai Penanggulangan dan Pengelolaan Sampah di Kabupaten Jember</i>	Penelitian ini menggunakan Metode deskriptif, memberikan penjeasan dan memeberikan gambaran secara sistematis	Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan sampah yang ada di kabupaten Jember serta meningkatkan kesadaran Masyarakat tentang permasalahan sampah yang ada. Hasil: bank sampah merupakan salah satu cara yang efektif dalam

			<p>penanggulangan dan pengelolaan sampah di Kabupaten Jember.</p> <p>Akan tetapi, di kabupaten Jember sendiri masih belum banyak bank sampah, sehingga masih kurang efektif dalam penanggulangan dan pengelolaan sampahnya.</p> <p>Selain itu, kurang atau rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemilahan sampah sebelum dibuang</p>
<p>Penelitian yang dilakukan Bilqis Adilah, Sudarti, Yushardi bertujuan untuk mengatasi permasalahan sampah yang ada di kabupaten Jember serta meningkatkan kesadaran Masyarakat tentang permasalahan sampah yang ada. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang proses pemberdayaan Masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.</p>			
2	<p>Purwanto, <i>Pengelolaan “Bank Sampah” Berbasis Masyarakat sebagai Alternatif Meningkatkan Ekonomi Warga RT 004/RW 09, Cikarang Utara–Bekasi, 2019</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif, dengan jenis pendekatan observasi, wawancara dan dokumentasi</p>	<p>Tujuan : untuk menganalisa faktor-faktor yang mendorong dan dampak yang terjadi setelah terbentuk dan berjalannya bank sampah di RT 004/RW 009, Cikarang Utara.</p>

			<p>Hasil: Hasilnya menunjukkan bahwa ada faktor-faktor yang mendorongnya yaitu faktor pemerintah, masyarakat dan swasta (pengusaha). Dukungan berasal dari masyarakat seperti tim penggerak PKK, kader lingkungan, warga masyarakat, pedagang lapak baik pabrik, pengepul barang bekas dan tukang rosok individu. Bank sampah telah memberikan manfaat kepada warga, terutama manfaat langsung dengan berkurangnya timbunan sampah, lingkungan menjadi lebih bersih dan asri.</p>
<p>Pada penelitian yang dilakukan oleh Purwanto bertujuan untuk menganalisis faktor pendorong keberhasilan bank sampah dan dampak setelah adanya bank sampah. Sedangkan fokus penelitian ini adalah keberhasilan bank sampah dalam memberdayakan masyarakat melalui Bank Sampah Bersami di wilayah pinggiran dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.</p>			
3	Lia Muliawaty, Taqwaty Firdausijah,	Penelitian ini menggunakan	Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah

	Dhika Firmansyah, Rifa’Athul Mulyaningsih, <i>Sosialisasi Program Bank Sampah Resik Dalam Kemitraan Dengan Pemulung Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Di Kota Bandung, 2022</i>	Metode kualitatif, dengan jenis pendekatan deskriptif dengan Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.	untuk menambah wawasan bagi pemulung tentang bank sampah agar tertarik terhadap bank sampah. Hasil: fakta kongkrit di lapangan meningkatnya nasabah Bank sampah serta multiplier effect kepada anggota mitra yang lain yang ikut serta dan menjadikan edukasi sebagai pengetahuan baru bagi mitra
<p>Penelitian yang dilakukan oleh Lia Muliawaty, Taqwy Firdausjah, Dhika Firmansyah, Rifa’Athul Mulyaningsih, bertujuan untuk mengajak masyarakat pemulung untuk ikut berpartisipasi dalam program bank sampah. Sedangkan fokus penelitian ini pada proses pemberdayaan masyarakatnya dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.</p>			
4	Azelia Deskasari, <i>Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Bank Sampah Bangkitku Kelurahan Paal Lima Kecamatan Kota Baru Kota Jambi, 2019</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode wawancara, observasi, dan	Tujuan: Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Bank Sampah Bangkitku. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa

		dokumentasi.	program pemberdayaan ekonomi masyarakat dilakukan melalui program menabung sampah, sosialisasi, dan pelatihan ketrampilan tentang pengelolaan sampah. Faktor-faktor yang mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu adanya respon positif dari masyarakat menyambut hadirnya Bank Sampah Bangkitku.
<p>Pada penelitian yang dilakukan oleh Azelia Deskasari bertujuan untuk mengetahui program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Bank Sampah Bangkitku. Sedangkan fokus penelitian ini pada proses pemberdayaan masyarakat melalui teori pemberdayaan tetapi spesifik tidak hanya sisi ekonominya.</p>			
5	Sarda Hayrani, <i>Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Di Kelurahan Lembah Damai Kecamatan Rumbai Pesisir, 2019</i>	Metode penelitian ini adalah Deskriptif dengan analisis kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara	Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pemberdayaan masyarakat dalam bank Sampah di Kelurahan Lembah Damai Kecamatan Rumbai Pesisir.

			<p>Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam bank sampah di Kelurahan Lembah Damai Kecamatan Rumbai Pesisir mulai memilah sampah, mengurangi sampah, memanfaatkan sampah dan mengelolah sampah.</p>
<p>Penelitian yang dilakukan oleh Sarda Hayrani, bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat dalam bank sampah di Kelurahan Lembah Damai Kecamatan Rumbai Pesisir. Sedangkan fokus penelitian ini pada pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah sehingga dapat mengelola sampah dengan benar.</p>			

Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya lebih terfokus pada pemberdayaan masyarakat berbasis ekonominya. Sedangkan dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang bank sampah tetapi memiliki perbedaan yaitu tentang proses pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat melalui pengelolaan sampah yang tertuju kepada pengurus serta nasabah maupun masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan Bank Sampah Bersami di kelurahan pisang RW 02, serta pada penelitian ini membahas proses Bank Sampah Bersami dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Jika dilihat dari persamaan dan perbedaan penelitian bahwa penelitian pemberdayaan masyarakat melalui program Bank Sampah Bersami di

kelurahan pisang RW 02 Kota Tangerang Selatan masih layak untuk diteliti karena sejauh penelusuran peneliti belum ditemukan hasil penelitian yang membahas penelitian ini karena setiap bank sampah mempunyai karakteristik dan cara yang berbeda beda dalam pemberdayaan masyarakatnya berbeda dari segi subyek maupun obyek maupun tempat penelitian.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang seharusnya terjadi dalam sebuah tujuan pembangunan baik dalam skala nasional maupun regional. Pemberdayaan dapat disebut juga sebagai penyadaran masyarakat untuk dapat memberdayakan dirinya melalui peningkatan kemampuan dalam menangani persoalan dasar yang dihadapi dan meningkatkan kondisi hidup sesuai dengan harapan.

Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok yang lemah dalam masyarakat, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi sebuah tindakan yang nyata (Edi Suharto, 2017).

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memptivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata. Pemberdayaan dalam segi bahasa merupakan muatan asal kata dari “daya” yang memiliki arti kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan dari pemaknaan bahasa tersebut, bisa diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan pada keadaan berdaya atau proses memperoleh daya/kekuatan/kemampuan dan/atau proses pemberian dari yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum memiliki daya (Keban dan Lele, 1999 dalam Mulyono, 2017: 38). (Soetomo, 2009 dalam Sutarto 2015: 136) menjelaskan bahwa pemberdayaan

merupakan salah satu program pendidikan nonformal untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat lebih berkembang melalui suatu peningkatan keterampilan yang dimiliki atau ada. Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan pemberdayaan merupakan suatu proses atau kegiatan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat sehingga dirinya dapat lebih berkembang melalui peningkatan keterampilan yang dimiliki.

Dalam proses pemberdayaan, diperlukan pencapaian dalam pemberdayaan, melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dalam pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan (Edi Suharto, 2006):

- Pemungkinan, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Hal ini dapat diwujudkan dengan bentuk kegiatan pemberdayaan seperti pemanfaatan sumber daya dan ketrampilan. Pelaku perubahan sebagai pemberdayaan masyarakat harus dapat mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai ketrampilan dan sumber daya yang ada dalam komunitas ataupun kelompok.
- Penguatan, pemberdayaan harus mampu menumbuh kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menjunjung kemandirian mereka. Masyarakat hendaknya mencoba memanfaatkan secara mandiri terhadap sumber daya yang dimiliki, seperti keuangan, teknis, dan alam, dan manusia daripada menggantungkan diri terhadap bantuan dari luar. Melalui program pemberdayaan masyarakat, diupayakan agar masyarakat yang mampu memanfaatkan dan mengidentifikasi sumber daya yang ada dalam masyarakat seminimal mungkin.
- Perlindungan, melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok yang kuat, menghindari persaingan yang tidak seimbang antara kelompok yang kuat dan yang lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok

yang kuat terhadap yang lemah.

- Penyokongan, memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya.
- Pemeliharaan, memelihara kondisi yang kondusif agar terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok di masyarakat.

Berbagai macam bentuk pemberdayaan dapat dipadukan dan saling melengkapi guna menciptakan kesejahteraan masyarakat. Bentuk pemberdayaan antara lain pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan kesehatan, pemberdayaan lingkungan, pemberdayaan sosial dan budaya, supaya dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir dan batin (Keputusan Menteri Sosial RI nomor 07/HUK/KEP/II/1984)

2.2.2 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai upaya membantu masyarakat untuk mengembangkan kemampuan sendiri dengan memberdayakan dirinya sehingga dapat mengatasi permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Pemberdayaan masyarakat jenjang dimana masyarakat yang kurang dalam berbagai sumber untuk mencukupi keperluan berkelanjutan diberi motivasi untuk bisa menjadi berdaya dan mandiri dalam meningkatkan standar hidup dengan mengenali potensi dan kemampuan yang dimiliki masyarakat untuk bisa meningkatkan pendapatan dari kesempatan yang ada saat tercapainya rasa kemandirian yang dimiliki masyarakat secara berkesinambungan.

Mengutip buku Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan, yang ditulis Eko Sudarmanto dkk (2020:21), pengertian pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat golongan warga tertentu yang ada di dalam kondisi kemiskinan dan keterbelakangan. Upaya tersebut dimaksudkan guna membangun kemampuan masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran mereka, serta mengembangkan potensinya. Pemberdayaan

masyarakat juga dimaknai sebagai setiap usaha pendidikan dengan tujuan membangkitkan kesadaran dan keinginan untuk memiliki pengetahuan (*knowledges*), keterampilan (*skills*) dan kemampuan (*abilities*) yang pada akhirnya akan bisa digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut.

Dari beberapa penjelasan terkait pemberdayaan masyarakat dapat disimpulkan, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk menciptakan suasana atau kondisi yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang dan dapat berperan aktif dalam pembangunan keberdayaan secara berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sebagai strategi alternatif dalam pembangunan telah berkembang dalam berbagai literatur dan pemikiran walaupun dalam kenyataannya belum secara maksimal dalam implementasinya. Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat merupakan hal banyak dibicarakan masyarakat karena terkait dengan kemajuan dan perubahan bangsa ini kedepan apalagi apabila dikaitkan dengan *skill* masyarakat yang masih kurang akan sangat menghambat pertumbuhan ekonomi itu sendiri.

Dalam rangka mengemban tugas dalam bidang pemberdayaan masyarakat, Badan pemberdayaan menetapkan visi, misi, kebijakan, strategi dan program pemberdayaan masyarakat visi Pemberdayaan Masyarakat adalah meningkatkan kemandirian masyarakat. Misi Pemberdayaan Masyarakat adalah mengembangkan kemampuan dan kemandirian dan secara bertahap masyarakat mampu membangun diri dan lingkungannya secara mandiri. Kemandirian dalam konsep pemberdayaan masyarakat yang dimaksud adalah tingkat kemajuan yang harus dicapai sehingga masyarakat dapat membangun dan memelihara kelangsungan hidupnya berdasarkan kekuatannya sendiri

secara berkelanjutan, artinya untuk membangun bangsa yang mandiri dibutuhkan perekonomian yang mapan.

Pada pemberdayaan pendekatan proses lebih memungkinkan pelaksanaan pembangunan yang memanusiakan manusia. Dalam pandangan ini pelibatan masyarakat dalam pembangunan lebih mengarah kepada bentuk partisipasi, bukan dalam bentuk mobilisasi. Partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah ikut serta terlibat dalam proses pembuatan dan perumusannya, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki program tersebut dan mempunyai tanggung jawab bagi keberhasilannya serta memiliki motivasi yang lebih bagi partisipasi pada tahap-tahap berikutnya (Soetomo, 2006).

a. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Tahap secara harfiah, pemberdayaan bisa diartikan sebagai “pemberkuasaan” kepada masyarakat yang lemah (Soetomo, 2006)

Sebagaimana dikutip oleh Alfitri, menurut Craig dan Mayo (2011) konsep pemberdayaan masyarakat terdiri unsur kemandirian, partisipasi, jaringan kerja, dan pemerataan. Konsep ini memiliki cakupan luas tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut namun juga mencakup pengembangan secara keseluruhan, mulai dari aspek manusia, aspek sosial dan aspek ekonomi. Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan memiliki makna dorongan atau motivasi, bimbingan, atau pendampingan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mampu mandiri. Upaya tersebut merupakan sebuah tahapan dari proses pemberdayaan dalam mengubah perilaku, mengubah kebiasaan lama menuju perilaku baru yang baik, dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya.

Konsep pemberdayaan berawal dari penguatan modal sosial di masyarakat, apabila sudah memiliki kepercayaan, patuh aturan dan jaringan modal sosial yang kuat maka akan mempermudah mengarahkan dan mengatur masyarakat serta masyarakat juga dapat menerima pengetahuan yang baru dengan lebih baik. Dengan memiliki modal sosial yang kuat maka akan dapat menguatkan pengetahuan, modal dan masyarakatnya itu sendiri. Konsep ini mengandung arti bahwa konsep pemberdayaan masyarakat adalah Trasfer kekuasaan melalui penguatan modal sosial kelompok untuk menjadikan kelompok produktif untuk mencapai kesejahteraan sosial. Modal sosial yang kuat akan menjamin dalam membangun rasa kepercayaan di dalam masyarakat khususnya anggota kelompok.

Konsep pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Pemahaman konsep pemberdayaan tidak bisa lepas dari siklus pemberdayaan itu sendiri, karena pada hakikatnya pemberdayaan adalah sebuah usaha berkesinambungan untuk menempatkan masyarakat menjadi lebih proaktif dalam menentukan arah kemajuan dalam komunitasnya sendiri. Artinya program pemberdayaan tidak bisa hanya dilakukan dalam satu siklus saja dan berhenti pada suatu tahapan tertentu, akan tetapi harus terus berkesinambungan dan kualitasnya terus meningkat dari satu tahapan ke tahapan berikutnya

konsep pemberdayaan proses yang diupayakan untuk melakukan perubahan. Pemberdayaan masyarakat memiliki makna memberi kekuatan/ daya kepada kumpulan masyarakat yang berada pada kondisi ketidakberdayaan agar menjadi berdaya dan mandiri serta memiliki kekuatan melalui proses dan tahapan yang sinergis. Dari berbagai pandangan tersebut terlihat jelas bahwa konsep pemberdayaan masyarakat harus didasarkan pada keterlibatan semua pihak, baik pemerintah maupun semua lapisan masyarakat. Maka dari itu diambil rumusan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat merupakan rancangan pembangunan melalui proses pengembangan dan pemanfaatan

potensi sumber daya yang melibatkan seluruh pihak, baik masyarakat maupun pemerintah untuk mewujudkan kesejahteraan hidup masyarakat di berbagai bidang

b. Proses dan Tahap Pemberdayaan Masyarakat

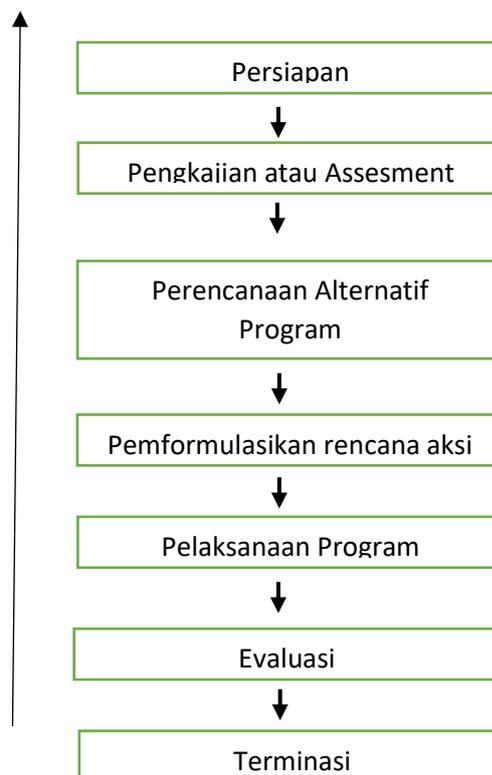
Pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan dengan beberapa langkah. Berikut adalah tahapan pemberdayaan masyarakat menurut Isbandi Rukminto Adi (2003), bahwa tahapan pemberdayaan terdiri dari 7 (tujuh) tahapan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Tahap persiapan, yaitu petugas dan penyiapan lapangan. Penyiapan petugas dimaksudkan untuk menyamakan persepsi antara anggota tim fasilitator mengenai pendekatan yang akan dipilih. Sedangkan penyiapan lapangan dimaksudkan untuk melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran pemberdayaan.
- Tahap *assessment*, tahap ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi masalah yang dirasakan dan juga sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat sasaran pemberdayaan.
- Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, pada tahap ini fasilitator secara partisipatif mencoba melibatkan masyarakat untuk berfikir tentang masalah yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.
- Tahap formulasi rencana aksi, pada tahap ini fasilitator membantu masing-masing masyarakat sasaran pemberdayaan untuk memformulasikan gagasan mereka terutama dalam bentuk tulisan bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal yang akan ditujukan kepada penyandang dana.
- Tahap pelaksanaan, pada tahap ini masyarakat mengimplementasikan agar apa yang telah dirumuskan bersama-sama. Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan memerlukan adanya peran dari masyarakat, dan fasilitator. Perlu menjalin kerjasama yang baik antara fasilitator dengan

masyarakat karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik bisa melenceng saat di lapangan.

- Tahap evaluasi, pada tahap ini dilakukan sebagai proses pengawasan dari masyarakat dan fasilitator terhadap program pemberdayaan yang telah dilakukan. Evaluasi sebaiknya dilakukan dengan melibatkan masyarakat bersama-sama dengan fasilitator.
- Tahap terminasi, tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan. Terminasi sebaiknya dilakukan jika masyarakat sudah bisa mandiri, bahkan dilakukan karena penyandang dana telah menghentikan bantuannya.

Gambar 2.2
Tahapan Pemberdayaan Masyarakat



Sedangkan menurut Wilson (1996) ada 4 tahapan dalam proses pemberdayaan komunitas yaitu sebagai berikut:

- 1) Penyadaran (*Awakening*) merupakan tahap menyadarkan masyarakat akan kemampuan yang dimiliki, serta rencana dan harapan akan kondisi yang lebih baik.
- 2) Pemahaman (*understanding*) merupakan pemberian paham dan persepsi baru tentang siapa mereka, apa aspirasi mereka, dan keadaan umum lainnya.
- 3) Memanfaatkan (*harnessing*) merupakan memutuskan untuk menggunakannya bagi kepentingan komunitasnya.
- 4) Menggunakan keterampilan (*using*) merupakan menggunakan kemampuan pemberdayaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

c. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan (Najiati dkk, 2005:54).

1) Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antar masyarakat dengan Lembaga yang melakukan program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

2) Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipasif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk

sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendampingan yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

3) Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat dari pada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan, melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit. Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi, semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan.

4) Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan disbanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya diapus karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

2.2.3 Bank Sampah

Bank sampah merupakan konsep pengumpulan sampah kering yang dipilah dan memiliki manajemen layaknya perbankan tetapi yang ditabung bukan uang melainkan sampah. Warga yang menabung yang juga disebut nasabah memiliki buku tabungan dan dapat meminjam uang yang nantinya dikembalikan dengan sampah seharga uang yang dipinjam. Sampah yang ditabung ditimbang dan dihargai dengan sejumlah uang nantinya akan dijual di pabrik yang sudah bekerja sama. Sedangkan plastik kemasan dibeli ibu-ibu PKK setempat untuk didaur ulang menjadi barang-barang kerajinan. bank sampah adalah suatu

tempat dimana terdapat kegiatan pelayanan terhadap penabung sampah yang dilakukan oleh teller bank sampah (Bambang Suwerda, 2012). Menurut Sucipto bank sampah yaitu pengelolaan sampah pemukiman dengan cara menerapkan strategi 3R (*Reuse, Reduce, dan Recycle*) kemudian masyarakat menyetorkan sampah ke badan yang dibentuk dan disepakati bersama. Dari beberapa penjelasan para ahli dapat disimpulkan bank sampah adalah pemberdayaan masyarakat dengan konsep pengumpulan sampah yang sudah dipilah dan sampah tersebut dapat ditabung layaknya perbankan sehingga dapat menghasilkan uang. Selain itu bank sampah juga merupakan tempat untuk mengelola sampah-sampah pemukiman rumah penduduk disekitar dengan menggunakan proses penyetoran sampah yang sudah terkumpul ke kelompok yang sudah terstruktur kepengurusannya dan sudah disepakati oleh masyarakat sekitar dengan adanya bank sampah masyarakat bisa menabung sampah-sampah mereka dan akan di kumpulkan sampai waktu dimana sampah tersebut bisa ditukarkan dengan rupiah dan hasil penukaran sampah tersebut masuk kedalam tabungan para nasabah yang menabung sampah di bank sampah.

Jenis Sampah dalam Kelompok Bank Sampah Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup RI Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, dan Recycle* Melalui Bank Sampah, dimana jenis-jenis sampah yang dapat ditabungkan dibank sampah yaitu:

1. Kertas, meliputi koran, majalah, kardus dan dupleks;
2. Plastik, meliputi plastik bening, botol plastik, dan plastik kertas lainnya;
3. Logam, meliputi besi, aluminium, dan timah.

Sampah rumah tangga yang dihasilkan dapat memiliki nilai ekonomi apabila masyarakat mampu mengelola jenis sampah yang dihasilkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya didalam rumah tetapi juga ruang lingkup perumahan yang ditempati oleh masyarakat. Bukan semua jenis sampah yang dapat ditabung atau disetorkan oleh nasabah kepada pihak pengurus

bank sampah, sehingga sampah yang di tabungkan memiliki nilai ekonomi. Seperti halnya kertas, botol, plastik dan logam.

a. Tujuan dan Manfaat Bank Sampah

Dalam sebuah program atau kegiatan pasti mempunyai tujuan dan manfaat dari program atau kegiatan tersebut. Begitu pula dengan bank sampah yang memiliki tujuan dan manfaat yang terkadang masih jarang masyarakat yang tahu. Disamping itu terwujud pembangunan lingkungan yang bersih dan hijau guna menciptakan masyarakat.

yang sehat. Tujuan dari didirikannya bank sampah itu sendiri adalah

1. Memecah permasalahan sampah yang sampai saat ini belum juga bisa teratasi dengan baik.
2. Membiasakan warga agar tidak membuang sampah sembarangan.
3. Memotivasi warga agar mau memilah sampah sehingga lingkungannya bersih.
4. Memaksimalkan pemanfaatan barang bekas dengan menanamkan pemahaman pada masyarakat bahwa barang bekas bisa berguna.
5. Mengurangi jumlah barang bekas yang terbuang percuma.

Adapun manfaat bank sampah adalah mengurangi jumlah sampah pada lingkungan masyarakat, menambah penghasilan bagi masyarakat, menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat dan memupuk kesadaran diri masyarakat pentingnya menjaga dan menghargai lingkungan hidup. Dengan begitu ini bisa menjadi cara alternative untuk meminimalisir permasalahan sampah yang ada, serta dapat menjaga dan melestarikan lingkungan yang berdampak baik bagi makhluk hidup.

b. Mekanisme Bank Sampah dan Manfaat Ekonomi

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2012, juga mengatur terkait persyaratan bank sampah, mekanisme kerja bank sampah, pelaksanaan bank sampah, dan tata cara pelaksanaan

bank sampah. Adanya pedoman peraturan ini menjadikan bank sampah sebagai bagian dalam pengelolaan berbasis komunitas masyarakat. Pengelolaan bank sampah dilakukan secara independen di lingkungan perumahan dan menjadikannya tempat penyimpanan sampah yang kemudian sampah dijual sehingga masyarakat mendapatkan keuntungan ekonomi. Mekanisme bank sampah, standarisasi bank sampah, musyawarah tentang bank sampah, tentang cara pembentukan bank sampah menurut Yayasan Unilever Indonesia (2013) sebagai berikut:

- 1) Mekanisme Bank Sampah terdiri atas pemilahan sampah, penyeteran, penimbangan, pencatatan, dan pengangkutan.
- 2) Standarisasi yang harus dimiliki agar bank sampah dapat dijalankan terdiri atas sampah sudah dipilih dari rumah, adanya sarana pengumpulan sampah berupa glasing atau plastik, pengurus bank sampah, jadwal pengumpulan, sistem pencatatan, dan kerjasama dengan pengumpul.
- 3) Musyawarah operasional bank sampah terdiri atas adanya lokasi bank sampah, pengepul yang sudah ditunjuk, sistem pengelompokan sampah, berat minimum sampah yang disetorkan, jadwal pengangkutan, dan jangka waktu penarikan tabungan.
- 4) Pembentukan pengurus bank sampah harus terdiri atas manajer bank sampah, bendahara, divisi administrasi, divisi penimbangan, pencatatan, dan pengepakan. Pengelolaan sampah berbasis bank sampah berbasis bank memberikan banyak manfaat bagi masyarakat berupa kebersihan lingkungan, kesehatan hingga ekonomi.

2.2.4 Kesejahteraan Keluarga

Secara umum keluarga dapat diartikan sebagai sekelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari seorang pria (suami), wanita (isteri), dan anak yang didahului dari ikatan perkawinan yang sah. Keluarga memiliki beberapa kebutuhan yang harus terpenuhi. Kebutuhan keluarga merupakan suatu kebutuhan lembaga keluarga, yang jika terpenuhi maka kondisi keluarga akan

menjadi keluarga yang nyaman, aman dan dapat dinikmati dengan baik oleh setiap anggotanya dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan aman dan nyaman akan terkondisi jika pemenuhan kebutuhan jasmani, rokhani dan sosialnya terjamin. Secara kasat mata kebutuhan keluarga akan terlihat terpenuhi jika dalam sebuah keluarga telah tercukupi secara wajar dalam hal: makan, pakaian, perumahan, keuangan, pendidikan, hiburan, teman bergaul. Jika dikelompokkan, ada 3 kebutuhan keluarga, yaitu: kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani dan kebutuhan sosial psikologis, kebutuhan kesehatan.

Kesejahteraan Keluarga adalah kondisi keluarga sebagai resultan dari pemenuhan kebutuhan pokok dan kebutuhan perkembangan keluarga, baik diukur secara objektif dengan mengacu pada standar pemenuhan kebutuhan secara normatif, maupun diukur secara subjektif yang mengukur kepuasan pemenuhan kebutuhan keluarga. Kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan-hambatan yang serius di dalam lingkungan keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk di atasi. Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga secara sederhana adalah segala upaya, bimbingan dan pembinaan agar keluarga dapat hidup sehat, sejahtera dan mandiri. keluarga sejahtera merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder dalam kehidupan suatu keluarga di masyarakat. Kesejahteraan keluarga tidak terlepas dari upaya pemberdayaan keluarga. Upaya pemberdayaan keluarga merupakan upaya yang dilakukan untuk menjadikan keluarga sebagai pelaku dalam pembangunan dimana suatu keluarga tidak hanya mampu memberdayakan keluarganya, namun juga memberdayakan masyarakat. Upaya pemberdayaan keluarga terfokus pada membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, sosial, dan psikologi untuk mencapai kesejahteraan keluarga.

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga

1) Faktor Internal

- Jumlah Anggota Keluarga Zaman sekarang tuntutan keluarga semakin meningkat, tidak hanya cukup dengan kebutuhan primer (sandang, pangan, papan, pendidikan) tetapi kebutuhan lainnya seperti hiburan, rekreasi, sarana ibadah, sarana untuk transportasi dan lingkungan yang serasi. Kebutuhan ini akan lebih memungkinkan dapat terpenuhi jika jumlah anggota dalam keluarga sedikit.
- Tempat Tinggal Suasana tempat tinggal sangat mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Tempat tinggal yang diatur sesuai selera keindahan, bersih, aman akan menimbulkan suasana yang tenang. Sebaliknya tempat tinggal yang tidak teratur dan kotor tidak jarang akan menimbulkan suasana kebosanan. Kadang-kadang sering terjadi ketegangan antara anggota keluarga karena tidak memperoleh rasa nyaman dan tentram akibat tempat tinggal yang membuat kacaunya pikiran.
- Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga Keadaan sosial dalam keluarga dapat dikatakan baik atau harmonis, bilamana ada hubungan yang baik dan benar-benar didasari ketulusan hati dan rasa kasih sayang antara anggota keluarga. Manifestasi daripada hubungan hubungan yang benar-benar didasari ketulusan hati dan rasa penuh kasih sayang, nampak dengan adanya saling hormat menghormati, toleransi, bantu membantu dan saling mempercayai. Ekonomi dalam keluarga meliputi keuangan dan sumber-sumber yang dapat meningkatkan taraf hidup anggota keluarga. Semakin banyak sumber keuangan atau pendapatan yang diterima maka akan meningkatkan taraf hidup keluarga. Adapun sumber keuangan/pendapatan dapat diperoleh dari menyewakan tanah, pekerjaan lain diluar berdagang, dsb (BKKBN, 2015).

2) Faktor Eksternal

Kesejahteraan keluarga perlu dipelihara dan terus dikembangkan agar tidak terjadi kegoncangan dan ketegangan jiwa diantara anggota keluarga karena hal ini dapat mengganggu kenyamanan kehidupan dan kesejahteraan keluarga. Faktor yang dapat mengakibatkan kegoncangan jiwa atau ketentraman batin anggota keluarga yang datang dari luar lingkungan keluarga antara lain:

- Faktor Manusia Iri hati dan fitnah, ancaman fisik, pelanggaran norma
- Faktor Alam Bahaya alam, kerusakan, dan berbagai macam virus penyakit.
- Faktor Ekonomi Negara Pendapatan tiap penduduk atau income perkapita rendah, inflasi. (BKKBN, 2015)

b. Tahapan Keluarga Sejahtera

BKKBN mendefinisikan keluarga berdasarkan konsep/pendekatan kesejahteraan keluarga, yaitu dengan membagi kriteria keluarga ke dalam lima tahapan, yaitu keluarga prasejahtera (KPS), keluarga sejahtera I (KS I), keluarga sejahtera II (KS II), keluarga sejahtera III (KS III), dan keluarga sejahtera III plus (KS III Plus). Aspek keluarga sejahtera dikumpulkan dengan menggunakan 21 indikator sesuai dengan pemikiran para pakar sosiologi dalam membangun keluarga sejahtera dengan mengetahui faktor- faktor dominan yang menjadi kebutuhan setiap keluarga. Faktor- faktor dominan tersebut terdiri dari: pemenuhan kebutuhan dasar, pemenuhan kebutuhan psikologi, kebutuhan pengembangan dan kebutuhan aktualisasi diri dalam berkontribusi bagi masyarakat di lingkungannya. Dalam hal ini, kelompok yang dikategorikan penduduk miskin oleh BKKBN adalah KPS dan KS I.

Berikut ini adalah indikator keluarga yang dapat dikategorikan sebagai keluarga sejahtera sesuai dengan tingkat kesejahteraan menurut BKKBN (2017) yaitu:

1) Tahapan Keluarga Prasejahtera (KPS)

Keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu dari 5 kebutuhan dasarnya (*basic needs*) sebagai keluarga sejahtera I.

2) Tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I)

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum dapat kebutuhan psikologis (*psychological needs*) keluarga. Indikatornya yaitu:

- a) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
- b) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
- c) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
- d) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
- e) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
- f) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

3) Tahapan Keluarga Sejahtera II (KS II)

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya (*Psychologica needs*), tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya, seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi. Adapun indikator keluarga sejahtera II (KS II) atau indikator “kebutuhan psikologis (*Psychologica needs*) keluarga yaitu:

- a) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

- b) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.
- c) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
- d) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.
- e) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas / fungsimasing-masing.
- f) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
- g) Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisanlatin.
- h) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

4) Tahapan Keluarga Sejahtera III (KS III)

Yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan keluarganya (*developmental needs*). Pada keluarga sejahtera III, kebutuhan fisik, sosial psikologis dan pengembangan telah terpenuhi, adapun indikatornya yaitu:

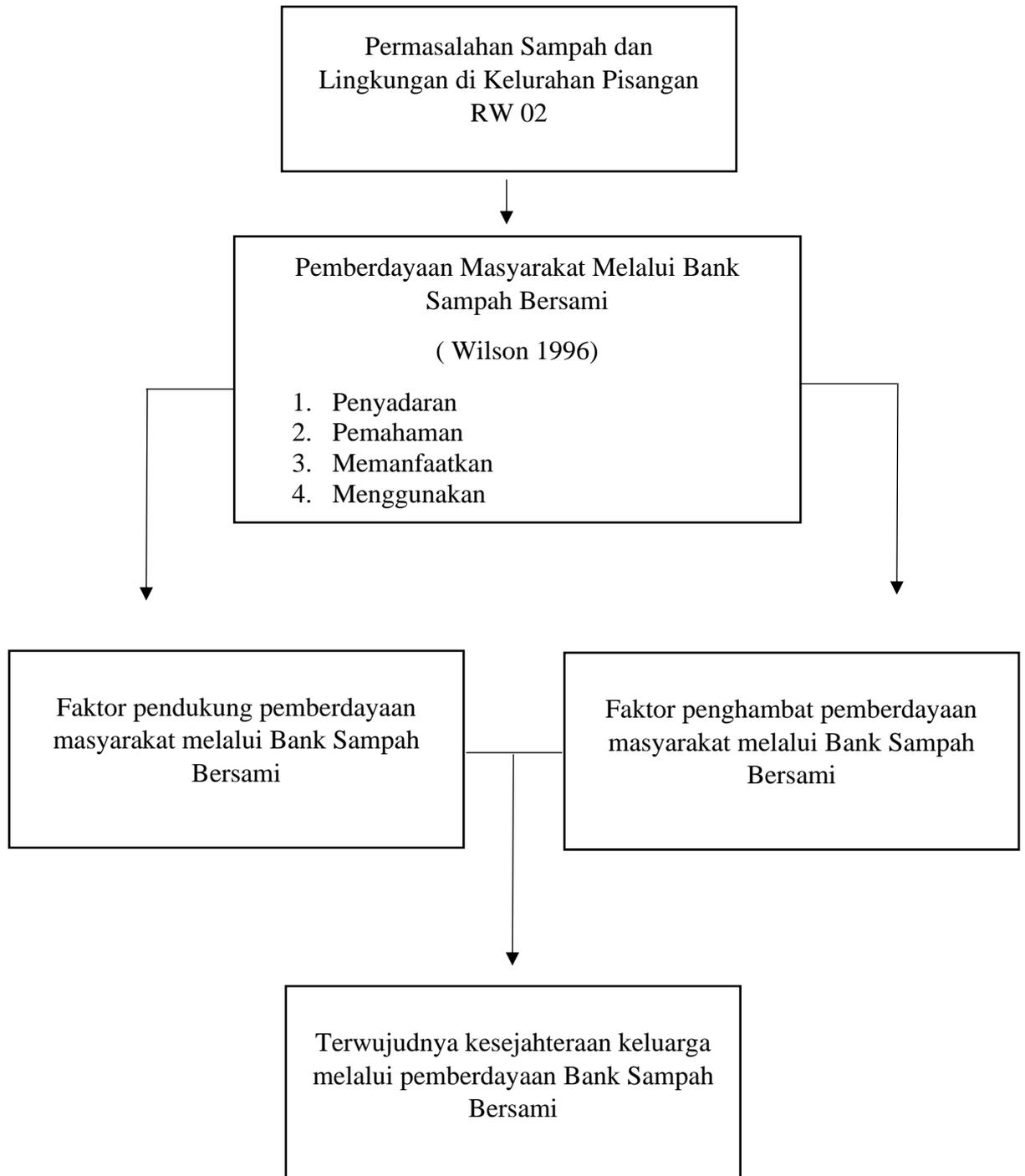
- a) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
- b) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
- c) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
- d) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
- e) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar, majalah, radio, tv, internet.

5) Tahapan Keluarga Sejahtera III *Plus* (KS III+)

Yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangannya dan akuntabilitas diri (*self esteem*) telah terpenuhi, adapun indikator keluarga sejahtera III plus yaitu:

- a. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatansosial.
- b. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.

2.3 Kerangka Berfikir



Menurut Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Lingkungan yang bermasalah bisa diakibatkan oleh berbagai faktor seperti, akibat manusia. Sampah menjadi salah satu masalah lingkungan yang paling banyak di resahkan hingga saat ini, semakin hari semakin banyak produksi sampah sedangkan lahan untuk bias menampung sampah semakin sedikit. Masyarakat masih memandang sampah sebagai barang sisa yang tidak berguna dan memberi nilai sebagai sumber daya yang perlu dimanfaatkan.

Hal ini menjadikan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah menjadi minim. Oleh karena itu, perlu adanya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan untuk mengubah masyarakat agar lebih peduli terhadap sampah yaitu dengan adanya pelaksanaan bank sampah. Program bank sampah ini merupakan suatu kegiatan membelajarkan masyarakat untuk mengelola sampah dengan baik dan benar sehingga mereka peduli terhadap lingkungan karena intensitas pembakaran dan pembuangan sampah liar berkurang serta dapat menambah penghasilan keluarga dari tabungan sampah, penjualan kompos dan hasil penjualan kerajinan daur ulang sampah.

Pemberdayaan merupakan keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yang disebut masyarakat berdaya, memiliki kekuasaan, mempunyai mata pencaharian, mampu bersikap mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah memiliki beberapa manfaat positif bagi masyarakat dan lingkungan hidup. Manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat yaitu meningkatkan pendapatan ekonomi, sampah yang disetorkan layak nya menabung dan akan ditimbang dahulu sehingga dapat ditentukan banyaknya uang yang nantinya dapat diterima langsung oleh masyarakat.